

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu memiliki kebebasan dalam hidupnya. Di sisi lain, manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sosialnya. Manusia akan berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan sosial, karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena sejatinya manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain. Manusia akan memberikan pertolongan satu sama lain untuk membantu meringankan beban sesamanya. Keterampilan sosial yang dimiliki manusia akan terus berkembang jika manusia saling berinteraksi dalam lingkungan sosial. Effendi (2011, hlm. 32) menyatakan bahwa:

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan beberapa alasan, yaitu: manusia tunduk pada aturan dan norma sosial, perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan potensi manusia akan berkembang bila ia hidup ditengah-tengah manusia.

Pada dasarnya, anak sebagai individu yang berkembang memiliki potensi dan kemampuan untuk berhubungan sosial dengan lingkungannya sejak lahir dan terus berkembang sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Fase anak disebut juga sebagai masa usia sekolah dasar. Masa perkembangan sosial anak usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, tidak hanya hubungan dengan keluarga, namun juga hubungan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) atau teman sekelasnya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas (Yusuf, 2011, hlm. 180). Perkembangan sosial anak sekolah dasar tidak hanya menjalin hubungan dalam satu lingkup lingkungan keluarga saja, namun juga di lingkungan barunya setelah memasuki dunia sekolah yaitu lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan lingkungan organisasi sekolah.

Menurut Yusuf (2011, hlm. 180), pada masa usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri, yaitu dengan merubah sikap egosentrisnya (mementingkan diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) dan sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Adanya perluasan hubungan yang dilakukan oleh anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya merupakan proses sosialisasi. Proses sosialisasi anak terdiri dari tiga tahapan, yaitu anak belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, anak memainkan peran sosial yang dapat diterima dan anak mengembangkan sikap sosial (Hurlock, 1978, hlm. 250). Perilaku sosial anak diperoleh melalui *modeling* dari orangtua, keluarga, saudara, guru, teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial anak tidak terlepas dari tugas perkembangan sosialnya. Tugas perkembangan merupakan *sosial expectations* yaitu harapan-harapan dari sosial masyarakat (Hurlock, 1980, hlm. 9).

Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2009, hlm. 69), tugas perkembangan anak pada masa sekolah yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya adalah “belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial”. Anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan suasana baru juga teman-teman sebayanya dengan menampilkan perilaku-perilaku sosial untuk menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya. Anak juga belajar untuk mengembangkan sikap sosial positif, misalnya belajar mengembangkan sikap tolong-menolong, tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap orang lain dan menghargai hak orang lain (Yusuf, 2011, hlm. 69-71). Keterampilan sosial yang dimiliki anak akan memudahkan anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan diterima secara sosial.

Perilaku prososial merupakan bagian dari tugas perkembangan sosial anak, juga termasuk ke dalam keterampilan sosial. Baron dan Byrne (dalam Nashori, 2008, hlm. 38) mengungkapkan, “perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain”. Lebih jauh lagi, Eisenberg (1982, hlm. 233) menyatakan tingkatan penalaran moral prososial anak pada rentang usia 9-12 tahun, berada pada tingkat *approval-oriented* dan *emphatic of traditional*.

Pada tingkat *approval-oriented*, anak lebih mampu untuk menampilkan tindakan-tindakan altruistik yang dipandang oleh orang lain sebagai hal yang bagus atau tindakan yang terpuji, perilaku yang dianggap tepat adalah perilaku baik atau perilaku yang dapat diterima secara sosial. Adapun pada tingkat *emphatic of tradisitional*, anak mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, dan merasa nyaman apabila telah melakukan sesuatu yang benar, mulai mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu (Eisenberg, 1982, hlm. 233).

Agar perilaku prososial pada anak berkembang dengan optimal, maka perilaku prososial harus dikembangkan pada anak sedini mungkin. Peduli terhadap terbentuknya perilaku prososial pada anak tidak hanya merupakan tugas dari orangtua ataupun keluarga, namun juga tugas semua orang dewasa yang berada dalam lingkungan sosial anak termasuk pihak-pihak yang berada di sekolah. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan anak tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk siswa yang terampil dalam hal akademik saja, namun memiliki peranan juga untuk membentuk pribadi dan karakter siswa yang baik dan positif.

Pada usia Sekolah Dasar, kegiatan belajar mengajar mengarah pada suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan seluruh potensi dan keterampilan siswa. Sebagaimana dalam UUSPN RI No. 20 / 2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan dasar diselenggarakan untuk pengembangan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat”. Adapun fungsi bimbingan di Sekolah Dasar tercantum pada PP No. 28 Tahun 1990 Bab X Pasal 25 ayat 1 (dalam Khoeruman, 2013, hlm. 6), yaitu “bimbingan di Sekolah Dasar merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”. Sesuai dengan peranan dan fungsi bimbingan di Sekolah Dasar, maka bimbingan dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa Sekolah Dasar dalam mencapai perkembangan yang optimal, termasuk perkembangan perilaku prososialnya.

Perkembangan perilaku prososial yang optimal pada anak dipengaruhi oleh kepedulian orang dewasa yang berada dalam lingkungan sosial anak. Perkembangan perilaku prososial yang optimal pada diri anak, akan menjadi dasar bagi anak untuk menampilkan perilaku prososial sejalan dengan penambahan usia dan perkembangannya.

Pada kenyataannya, di era globalisasi sekarang terjadi fenomena-fenomena baru mengenai perilaku anak. Berikut ini data-data tentang berbagai perilaku anak yang mengarah kepada kemerosotan nilai-nilai sosial dan agama yang memunculkan perilaku negatif dan perilaku antisosial. Sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibandingkan pada tahun 2010 yaitu terdapat 128 kasus (Sirait, 2011).

Data mengenai jumlah tawuran pelajar memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. (Sirait, 2011). Selain perilaku tawuran, sepanjang tahun 2011 KomNas Anak menerima 1.851 pengaduan anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) yang diajukan ke pengadilan. Angka ini meningkat dibanding pengaduan pada tahun 2010, yakni 730 kasus. Hampir 52 % dari angka tersebut adalah kasus pencurian diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan dan hampir 89,8 % kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir pada pemidanaan atau diputus pidana (Sirait, 2011).

Perilaku-perilaku anak yang tampil dalam fenomena-fenomena di atas, menampilkan perilaku antisosial. Santrock (Carlie, 2006), menyatakan bahwa kebalikan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial seperti berbohong, menipu dan mencuri. Perilaku antisosial merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat (baik secara formal = hukum atau perundang-undangan, maupun informal = adat istiadat), dan norma agama (Yusuf, 2008, hlm. 55). Adapun karakteristik kepribadian antisosial menurut Asosiasi Psikiatrik Amerika (Yusuf, 2008, hlm. 55) yaitu:

- (1) Karakteristik individu yang tingkah lakunya melahirkan konflik dengan masyarakat;
- (2) tidak taat terhadap nilai-nilai individual, kelompok, maupun masyarakat; mementingkan diri sendiri (*selfish* =

egois); (3) tidak mengenal kasihan (*callous*); (4) tidak bertanggung jawab (*irresponsible*); (5) mengikuti hawa nafsu atau instink (*impulsive*); (6) tidak memiliki perasaan berdosa; dan (7) tidak dapat belajar dari pengalaman dan hukuman.

Eliason & Jenkins *et.al* (dalam Saripah, 2006, hlm. 2) mengemukakan kebalikan dari perilaku prososial dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif. Perilaku pasif yaitu perilaku yang ditandai dengan menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain. Adapun perilaku agresif tampak dari sikapnya yaitu suka bermusuhan, menyerang, mengganggu, bersaing dan mengancam lingkungan (Darwis, 2006, hlm. 45). Adapun gejala-gejala perilaku sikap agresif menurut Surya (dalam Yusuf, 2008, hlm. 39) sebagai berikut.

Selalu membenarkan diri sendiri; mau berkuasa dalam setiap situasi; mau memiliki segalanya; bersikap senang mengganggu orang lain; menggertak, baik dengan ucapan atau perbuatan; menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka; menunjukkan sikap menyerang dan merusak; keras kepala; bersikap balas dendam; memperkosa hak orang lain; bertindak serampangan (impulsif); dan pemarah.

Kecenderungan rendahnya perilaku prososial tidak hanya ditemukan pada remaja, namun ditemukan juga pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2014 melalui wawancara dan observasi, ditemukan fenomena perilaku antisosial yang muncul dalam keseharian siswa di sekolah seperti, mengejek kekurangan teman, memukul, menendang teman, merebut barang teman, mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor, marah-marah dan bentuk perilaku agresif lainnya. Terdapat juga anak yang tidak mau berbagi dengan teman yang membutuhkan seperti tidak mau meminjamkan alat tulis kepada temannya ataupun tidak mau berbagi makanannya. Apabila perilaku anak yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia ini terus berlangsung, tentunya akan mengganggu tugas-tugas perkembangan anak, baik secara individual maupun sosialnya.

Sebagai upaya tindak lanjut dari berbagai fenomena yang ditemukan, diperlukan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku prososial anak sejak dini. Kartadinata (dalam Yusuf & Nurihsan, 2005, hlm. 7) menjelaskan bimbingan merupakan upaya yang diberikan untuk membantu individu dalam

mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal serta membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, akademik, maupun karir. Perilaku prososial merupakan tugas perkembangan anak, maka bimbingan dan konseling juga mempunyai andil dalam membantu mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik di sekolah.

Sejauh ini, beberapa upaya bimbingan telah dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2009) terhadap siswa SMPN 9 Cimahi, berimplikasi pada disusunnya sebuah program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Pada tahun 2012, Purba (2012) juga melakukan penelitian terhadap siswa kelas VII di SMPN 15 Bandung, yang hasil penelitiannya sama dengan Anggraeni (2009) yaitu berimplikasi pada disusunnya program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan perilaku prososial dilakukan oleh Giri (2011) terhadap siswa kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung dengan menggunakan bimbingan kelompok melalui teknik permainan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok melalui teknik permainan. Pada tahun 2013, Rahimsyah (2013) melakukan penelitian untuk mengembangkan perilaku prososial siswa kelas V SD Laboratorium UPI Bandung yang berimplikasi pada dibuatnya program bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing*.

Adapun posisi penelitian berada pada ranah pribadi dan sosial, karena perilaku prososial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang melibatkan kemampuan pribadi dan sosial. Dengan demikian, layanan yang sesuai untuk meningkatkan perilaku prososial adalah layanan bimbingan pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi dan sosial membantu siswa agar dapat memahami dirinya, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan yang sehat, menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan sosial, dapat menyelesaikan masalah dan membuat

keputusan dengan baik. Strategi layanan yang digunakan adalah melalui bimbingan kelompok, karena siswa yang diberi perlakuan adalah siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu adalah memperluas wacana tentang penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan perilaku prososial.

Teknik *modeling* adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomo, 2011). Teknik *modeling* juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk *modeling* akan membantu atau memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik *modeling* tersebut, teknik *symbolic modeling* sebagai salah satu dari bentuk teknik *modeling* diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Adapun perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu sasaran penelitiannya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut sebagai upaya bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial dari masa anak usia Sekolah Dasar. Sebagai upaya memfasilitasi perkembangan pribadi sosial siswa di Sekolah Dasar, perlu adanya layanan bimbingan pribadi sosial secara khusus untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka dianggap perlu untuk dilakukan penelitian yang difokuskan pada penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas IV di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Schroeder dkk. (dalam Gross, 2013, hlm. 165) mengemukakan bahwa “perilaku prososial merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal dan menunjukkan kepedulian”. Bentuk-bentuk

Siti Mawarisa Milati H., 2015

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SYMBOLIC MODELING DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku prososial menurut Beaty (1994, hlm. 137) yaitu: (1) empati; (2) murah hati; (3) kerjasama; dan (4) kasih sayang.

Menurut Papalia (2008, hlm. 487), perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku prososial tidak tumbuh pada individu sejak lahir, namun diperoleh melalui proses, seperti dari melihat dan mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya. Anak-anak mencontoh perilaku orang-orang dewasa seperti perilaku orangtua, anggota keluarga, orang-orang dewasa yang berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya, juga gurunya. Selain mencontoh perilaku orang dewasa, anak-anak juga melihat dan mencontoh perilaku teman-teman sebayanya ataupun teman-teman sekolahnya.

Menurunnya perilaku prososial pada anak mungkin disebabkan dari lingkungan sosial, perilaku belajar dan sifat yang diwarisi (Eisenberg & Paul, 1989, hlm. 8). Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan perilaku prososial maka akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Hoffmann (dalam Lindenberg dkk., 2006, hlm. 4) mempertegasnya dengan menyatakan bahwa ‘kegagalan dalam berperilaku prososial adalah kegagalan juga dalam aspek sosialisasi atau aspek pembentukan kepribadian, atau bahkan kegagalan dalam keduanya’. Agar tidak terjadi hal tersebut, maka diperlukan upaya bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Adapun upaya bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dapat dilakukan dengan layanan bimbingan pribadi sosial melalui strategi bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bandura (dalam Santrock, 2003, hlm. 53) yang menyatakan bahwa melalui belajar observasi (juga disebut *modeling* atau imitasi), seseorang secara kognitif mempresentasikan perilaku orang lain dan kemudian mungkin mengambil perilaku tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai perilaku prososial siswa dan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* sebagai upaya untuk mengatasinya, yang menjadi pertanyaan penelitian utama pada penelitian ini adalah: “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas IV SD Laboratorium

UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015?”. Adapun secara lebih rinci, pertanyaan penelitian dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum perilaku prososial siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015 sebelum dan sesudah intervensi?
2. Bagaimana rancangan program intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil perilaku prososial siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor perilaku prososial pada siswa kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan dan pada siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015. Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh.

1. Gambaran umum perilaku prososial siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015 sebelum dan sesudah intervensi.
2. Rancangan program intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil perilaku prososial siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Gambaran keefektivan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dalam rangka meningkatkan perilaku prososial siswa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia bimbingan dan konseling baik secara teoretis maupun praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan dalam mengaplikasikan teori dan teknik bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku prososial.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat menggunakan dan mengaplikasikan hasil penelitian dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk meningkatkan perilaku prososial.

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian mengenai perilaku prososial pada anak usia Sekolah Dasar.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disusun menjadi lima bab, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka, meliputi konsep perilaku prososial, konsep bimbingan kelompok, konsep teknik *symbolic modeling*, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan pembahasan, meliputi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil temuan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian (simpulan), implikasi penelitian, rekomendasi.